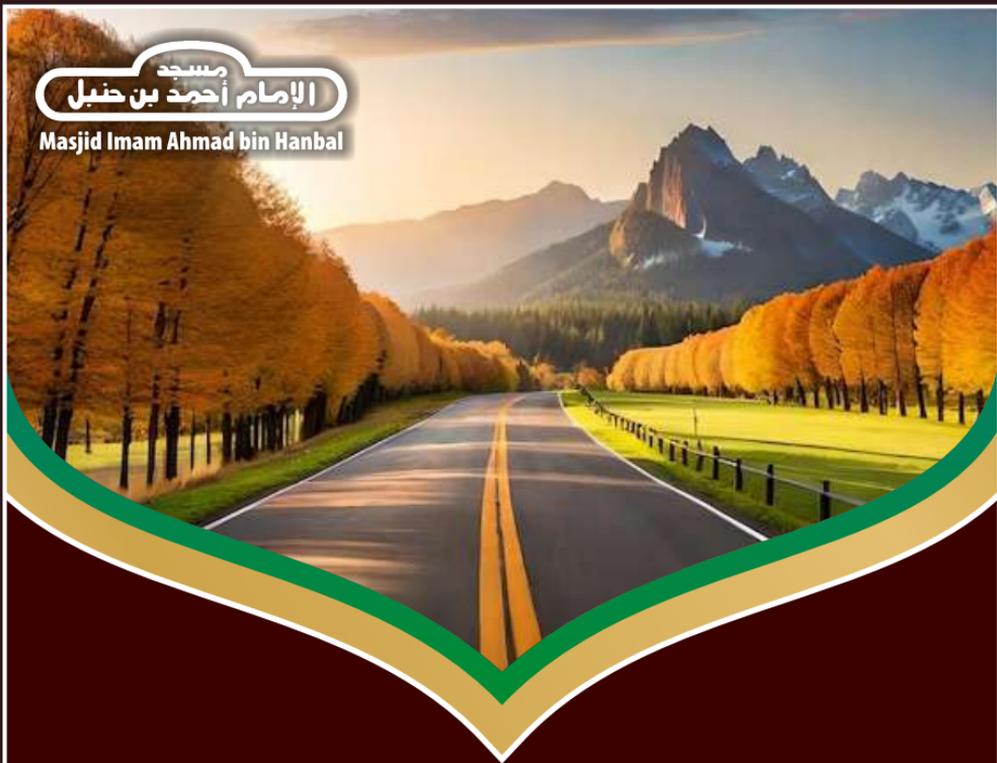


مسجد  
الإمام أحمد بن حنبل

Masjid Imam Ahmad bin Hanbal



# *Manhaj Dakwah di Jalan Allah Ta'ala*

*Mendulang Faedah dari Hadits:*

« إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ »

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas



## **Manhaj Dakwah di Jalan Allah Ta'ala**

Mendulang Faedah dari Hadits:

« إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ »

Penulis:

**Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas**



**Masjid Imam Ahmad bin Hanbal**

# MUQADDIMAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، أَمَّا بَعْدُ :

Pembahasan singkat ini adalah risalah yang pernah saya tulis dan dimuat di majalah As-Sunnah yang terbit di bulan Dzul Qa'dah 1436 H (September 2015), yaitu edisi 05 tahun XIX, dengan ada sedikit revisi dan tambahan.

Pembahasan ini merupakan penjelasan dari sebuah hadits yang dicantumkan oleh Al-Imam Muhammad bin 'Abdul Wahhab At-

Tamimi رَحْمَةُ اللَّهِ pada bab ke-5 di dalam “Kitabut Tauhid”.

Mudah-mudahan penjelasan dalam risalah ini bermanfaat untuk kaum Muslimin, para penuntut ilmu, dan para da’i yang membacanya. Dan mudah-mudahan Allah memberikan taufiq dan kekuatan bagi kita semua untuk mengamalkannya.

Semoga amal ini ikhlas semata-mata mengharap wajah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan semoga Allah menjadikannya sebagai timbangan kebajikan di Akhirat kelak.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan bagi Nabi kita Muhammad ﷺ, bagi keluarga beliau, para Shahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

*Penulis*

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

## MATAN HADITS



Diriwayatkan dari Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada saat mengutus Mu'adz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ke Yaman, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

« إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ - وَفِي رِوَايَةٍ : إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ - فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ

اللَّهُ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ  
فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ،  
فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ،  
فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ .

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum Ahli Kitab. Maka, hendaklah yang pertama kali engkau sampaikan kepada mereka adalah syahadat (persaksian) *Laa ilaaha illAllaah wa anna Muhammadar Rasuulullaah* –di dalam riwayat lain disebutkan: ‘Sampai mereka mentauhidkan Allah.’– Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mentaati hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Dan jika mereka

telah mentaati hal itu, maka jauhkanlah dirimu (jangan mengambil) dari harta terbaik mereka. Dan lindungilah dirimu dari do'a orang yang teraniaya, karena sesungguhnya tidak ada satu pun penghalang antara do'anya dengan Allah عَزَّوَجَلَّ."

# TAKHRIJ HADITS



Hadits ini shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh:

- Imam Al-Bukhari di kitab *Shahiihnya* (no. 1395, 1496, 4347, 7372).
  - Imam Muslim di kitab *Shahiihnya* (no. 19 (29)).
  - Imam At-Tirmidzi di kitab *Sunannya* (no. 625).
  - Imam Abu Dawud di *Sunannya* (no. 1584).
  - Imam An-Nasa`i di kitab *Sunannya* (V/55).
  - Imam Ibnu Majah di kitab *Sunannya* (no. 1783).
  - Imam Ad-Darimi di kitab *Sunannya* (I/405).
  - Imam Ahmad di kitab *Musnad-nya* (I/233).
- Dan yang lainnya.

# KOSAKATA HADITS



« قَوْمٌ »

“*Qaum*”, pada asalnya bermakna sekumpulan laki-laki, tidak mencakup perempuan. Tetapi dalam keumuman Al-Qur`an, yang dimaksud dengan kata “*qaum*, kaum” yaitu laki-laki dan perempuan semuanya.<sup>1</sup>

« أَهْلَ كِتَابٍ »

أَهْلُ الْكِتَابِ, yakni orang-orang sebelum kita yang diberikan Al-Kitab (kitab suci) dan yang dimaksud di sini ialah kaum Yahudi dan kaum Nashrani. Walaupun di Yaman ada kelompok lain selain Ahli Kitab, akan tetapi Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

<sup>1</sup> *Al-Mufradaat fii Ghariibil Qur`aan* (hlm. 418).

menyebut mereka secara khusus, karena mereka itu mayoritas di sana. Juga demi memberi perhatian ke mereka, karena mereka adalah orang berilmu. Jadi berbicara dengan mereka tidak seperti berbicara dengan para penyembah berhala.<sup>2</sup>

« كَرَائِمٌ »

“Karaa`im” adalah bentuk jamak dari kata كَرِيمَةٌ . Yakni, berupa barang-barang berharga yang tersisa dari mereka (dari makhluk lain).

« حِجَابٌ »

“Hijaab” artinya penghalang. Yakni, yang menghalangi sampainya do’a seorang hamba kepada Rabb-nya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Fat`hul Baariy (III/358), cetakan Darul Fikr.

<sup>3</sup> Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaadhish Shaalihiin (I/303-304).

# SYARAH HADITS DAN FIQIHNYA



Tatkala Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengutus Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ke wilayah Yaman (pada tahun 10 Hijriyyah) untuk berdakwah kepada Allah dan mengajar, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberitahukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh Mu'adz dalam dakwahnya. Dan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjelaskan bahwa Mu'adz akan menghadapi kaum Yahudi dan Nashrani yang berilmu dan pandai berdebat. Pemberitahuan ini bertujuan agar Mu'adz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ siap berdialog dan membantah syubhat-syubhat mereka, kemudian agar Mu'adz memulai dakwah dengan perkara terpenting lalu yang penting. Pertama kali yang harus dilakukannya adalah menyeru umat manusia untuk memperbaiki 'aqidah mereka. Sebab, 'aqidah merupakan pondasi.

Selanjutnya, jika mereka telah menerima perkara pertama tersebut, mereka diperintahkan untuk menegakkan shalat, karena shalat adalah kewajiban yang paling agung setelah Tauhid. Jika mereka telah melaksanakannya, maka orang-orang kaya diperintahkan untuk membayar zakat atas harta-harta mereka (yang dibagikan) kepada orang-orang fakir sebagai rasa kebersamaan sekaligus rasa syukur kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Selanjutnya beliau *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* memperingatkan Mu'adz *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* agar tidak mengambil harta terbaik dalam zakat, karena yang wajib adalah harta yang biasa.

Setelah itu, Mu'adz *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* dianjurkan untuk berbuat adil dan meninggalkan kezhaliman supaya ia tidak terkena do'anya orang yang terzhalimi, karena do'a orang tersebut akan dikabulkan oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Al-Mulakhkhash fii Syarh Kitaabit Tauhiid* (hlm. 55). Lihat juga *Fat`hul Baariy* (III/358-359, XIII/349).

## 1. Bersiap Menghadapi Ahlul Kitab

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

« إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ . »

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahli Kitab.”

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengabarkan kondisi dan keadaan mereka kepada Mu’adz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ agar ia siap menghadapi mereka. Karena orang yang berdebat dengan Ahlul Kitab harus memiliki hujjah yang lebih banyak, lebih mapan, dan lebih kuat dibandingkan orang yang berdebat dengan orang-orang musyrik penyembah berhala. Sebab, orang musyrik itu bodoh, adapun mereka yang diberikan Al-Kitab lebih memiliki ilmu. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga memberitahu keadaan mereka agar Mu’adz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyesuaikan diri dengan keadaan mereka, sehingga bisa men-debat mereka dengan cara yang lebih baik, mendakwahi Ahlul Kitab, dan mengajak mereka kepada Tauhid.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ  
 بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ  
 بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا  
 مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا  
 بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

“Katakanlah (wahai Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah kita menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dengan kalian, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menpersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.’ Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), ‘Saksikanlah, bahwasanya kami adalah orang-orang Muslim.’” (QS. Ali ‘Imran [3]: 64)

## 2. Seruan Pertama Dakwah

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ » .

“Maka hendaklah yang pertama kali kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat *Laa ilaaha illallaah wa anna Muhammadar Rasuulullaah.*”

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberikan pengarahan kepada Mu'adz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa hal yang pertama kali harus diserukan kepada mereka itu adalah Tauhid dan Kerasulan.

➤ **Makna Kalimat Tauhid** « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ »

Makna yang benar dari kalimat Tauhid: « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ » adalah:

« لَا مَعْبُودَ حَقًّا إِلَّا اللَّهُ » .

“Tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi dengan benar, kecuali Allah.”<sup>5</sup>

Lafazh «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» *laa ilaaha* merupakan penafian terhadap semua yang disembah selain Allah. Sedangkan lafazh «إِلَّا اللَّهُ» *illallaah* merupakan itsbat (penetapan) segala bentuk ibadah yang ditujukan hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dalam peribadatan kepada-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi Allah dalam kekuasaan-Nya.<sup>6</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Apabila seseorang bersaksi bahwa tidak ada *ilalah* yang berhak diibadahi kecuali Dia,

---

<sup>5</sup> Dinukil dari kitab *Al-Ushuul Ats-Tsalaatsah* karya Syaikh Al-Mujaddid Muhammad bin ‘Abdil Wahhab, kitab *Fat’hul Majiid Syarh Kitaab At-Tauhiid* karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh, kitab *Taisiir ‘Aziizil Hamiid* karya Syaikh Sulaiman bin ‘Abdillah Alusy Syaikh, kitab *Al-Qaulul Mufiid ‘ala Kitaabit Tauhiid* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, kitab *‘Aqiidatut Tauhiid* karya Syaikh DR. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, dan kitab *Syahaadatu an Laa Ilaaha illAllaah* karya Syaikh DR. Shalih bin ‘Abdil ‘Aziz ‘Utsman As-Sindy, juga kitab-kitab lainnya.

<sup>6</sup> *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* (hlm. 71).

berarti ia telah memberitakan, menjelaskan, dan mengabarkan bahwa selain-Nya bukan *ilaaah* yang berhak diibadahi, dan Allah satu-satunya Yang berhak diibadahi.”<sup>7</sup>

Imam Ibnul Qayyim رَحْمَةُ اللَّهِ بِكَ berkata, “Ini merupakan kalimat yang paling agung yang mengandung peniadaan peribadatan kepada selain Allah sekaligus menetapkan peribadatan hanya kepada-Nya dengan segala sifat yang istimewa. Penunjukan kalimat ini akan penetapan bahwa tiada *ilaaah* yang berhak diibadahi selain Allah, lebih besar daripada sekedar perkataan kita, “Allah adalah *Ilaah*,” dan tidak ada satupun yang meragukan ini.”<sup>8</sup>

Sesungguhnya sesembahan-sesembahan yang disembah selain Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dinamakan آلِهَةٌ (tuhan-tuhan), karena mereka itu memang disembah oleh manusia. Meski pada hakikatnya mereka tidak berhak diibadahi, tetap saja namanya tuhan. Akan tetapi, semua itu adalah

---

<sup>7</sup> *Majmuu'ul Al-Fataawaa* (XIV/171).

<sup>8</sup> *Badaa'ul Fawaa'id* (hlm. 416) karya Ibnul Qayyim, *tahqiq* Basyir Muhammad 'Uyun, cet. Maktabah Daril Bayan.

tuhan yang bathil. Jadi, penyematan nama إِلَهٌ (ilaah) untuk sesembahan selain Allah adalah ditetapkan dari satu segi sekaligus dinafikan dari segi yang lain. Tetap dari sisi kenyataan yang ada dan ditiadakan dari sisi keberhakan untuk diibadahi.<sup>9</sup>

➤ **Rukun-rukun Kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ”:**

Kalimat syahadat « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ » memiliki dua rukun, yaitu *al-itsbaat* (penetapan) dan *an-nafyu* (peniadaan).

Lafazh « لَا إِلَهَ » berarti *an-nafyu* (peniadaan atau penolakan) terhadap segala *ilaah* (sesembahan) selain Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Sedangkan lafazh « إِلَّا اللَّهُ » berarti *al-itsbaat* (penetapan) bahwa segala bentuk ibadah (penghambaan) itu hanya bagi Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى semata, tidak ada sesuatu apa pun yang boleh dijadikan sebagai sekutu dalam peribadahan kepada-Nya.

Hal ini ditopang dengan dalil-dalil yang sangat banyak.

---

<sup>9</sup> *Syahaadatu an Laa Ilaaha illAllaah* (hlm. 22).

Di antaranya adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿... فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Rukun *an-nafyu* pada ayat ini adalah lafazh:

﴿... فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ ...﴾

“Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut.”

Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Thaghut adalah semua yang diibadahi selain Allah عَزَّوَجَلَّ.”<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> *Fat`hul Majiid Syarh Kitaab At-Tauhiid (I/88)* oleh Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh, *tahqiq* DR. Al-Walid bin ‘Abdirrahman bin Muhammad Aalu Furayyan.

Adapun rukun *al-itsbaat* pada ayat di atas adalah lafazh:

﴿...وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ...﴾

“Dan beriman kepada Allah.”

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنْتَ مَا  
يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ  
هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

“Demikianlah (kebesaran Allah), karena Allah, Dia-lah (Tuhan) Yang Haqq (untuk diibadahi). Dan apa saja yang mereka ibadahi selain Dia, itulah yang bathil. Dan sungguh Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Al-Hajj [22]: 62)

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« مَنْ قَالَ « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ » وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ

مِنْ دُونَ اللَّهِ حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمَهُ ، وَحِسَابُهُ  
عَلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ .

“Barangsiapa yang mengucapkan « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ »  
(tidak ada ilaah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah) dan mengingkari segala sesembahan selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya. Adapun hisab (perhitungan amal)nya diserahkan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.”<sup>11</sup>

Konsekuensi dari rukun « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ », yaitu seorang Muslim yang sudah jelas mengucapkan kalimat tauhid ini, maka ia wajib menolak dan mengingkari semua yang diibadahi selain Allah عَزَّوَجَلَّ. Semua yang diibadahi selain Allah adalah bathil. Dan ia pun wajib menetapkan bahwa satu-satunya yang benar dan yang wajib diibadahi hanya Allah saja. Kita wajib beribadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan tidak boleh kepada selain-Nya.

---

<sup>11</sup> Hadits shahih riwayat Muslim (no. 23 (37)), dari Abu Malik, dari ayahnya, yaitu Thariq bin Asy`yam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

➤ **Syahadat** “أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ”:

Adapun ucapan syahadat:

« أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ » .

“Aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah.”

Maka konsekuensi kalimat di atas adalah:

**Pertama:** Wajib beriman kepada Rasulullah ﷺ. Allah عزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ  
يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ وِيَجْعَلَ لَكُم نُورًا تَمْشُونَ  
بِهِ وِيَغْفِرَ لَكُم وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”  
(QS. Al-Hadiid [57]: 28)

*Kedua:* Mentaati perintah beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.  
Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ  
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

*“Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam Surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung.” (QS. An-Nisaa` [4]: 13)*

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى  
فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾

*“Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka berarti ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa*

berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.” (QS. An-Nisaa` [4]: 80)

**Ketiga:** Membenarkan apa saja yang beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sampaikan. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

“Dan orang yang membawa kebenaran (yaitu Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa.” (QS. Az-Zumar [39]: 33)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman,

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴾

“Dan tidaklah yang Muhammad ucapkan itu (Al-Qur`an) menurut keinginan dirinya. Tidak

lain Al-Qur`an itu adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm [53]: 3-4)

**Keempat:** Menjauhkan diri dari apa saja yang beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ larang.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

“... Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah amat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

**Kelima:** Tidak beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ kecuali dengan cara yang telah beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ syari' atkan.

Artinya, kita wajib beribadah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menurut apa yang disyari' atkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Kita wajib ittiba' kepada beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Katakanlah (wahai Muhammad), ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadosa-mu.’ Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 31)<sup>12</sup>

Sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ وَوَعَالَىٰ صَلَّيْ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada golongan jin dan golongan manusia. Dan kita diperintahkan untuk beriman kepada Rasulullah صَلَّي اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan ittiba’ kepada beliau. Diutusnya Nabi Muhammad صَلَّي اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ merupakan nikmat yang besar dan agung bagi kaum Mukminin.

Hal ini sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

<sup>12</sup> Lihat Syarh Ushuul Ats-Tsalaatsah (hlm. 75) dan Al-Qaulul Mufiid fii Adillatit Tauhiid (hlm. 36-39), keduanya karya Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا  
 مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ، وَيُزَكِّيهِمْ  
 وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا  
 مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 164)*

Sungguh, nikmat paling besar yang Allah سُبْحَانَہُ وَتَعَالَى karuniakan kepada para hamba-Nya adalah diutusnya Rasul yang mulia. Dengan diutusnya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى

selamatkan umat manusia dari kesesatan dan Allah ﷻ menjaga mereka dari kebinasaan.<sup>13</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحْمَةُ اللَّهِ (wafat th. 728 H) berkata, “Kebahagiaan itu disebabkan karena mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ, sedangkan kesesatan dan celaka itu disebabkan menyalahi petunjuk beliau. Sungguh, setiap kebaikan di alam semesta ini baik yang sifatnya umum atau khusus sumbernya dari diutusnya Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, begitu juga segala keburukan di alam semesta yang menimpa manusia itu disebabkan penyimpangannya terhadap petunjuk Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan tidak tahu apa yang beliau bawa. Bahwasanya kebahagiaan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat disebabkan *ittiba’* (mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ). Risalah Kenabian dibutuhkan oleh seluruh makhluk. Kebutuhan mereka kepada diutusnya Ar-Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di atas seluruh kebutuhan. Diutusnya Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ merupakan ruh bagi alam semesta, cahaya dan kehidupan.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Tafsir As-Sa’diy* (hlm. 155), cetakan Daarus Sunnah.

<sup>14</sup> *Majmuu’ul Fataawaa* (XIX/93).

### 3. Shalat Adalah Kewajiban Terbesar Setelah Syahadat

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ » .

“Jika mereka telah mentaati hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam.”

Sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ » : صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
“Jika mereka telah mentaati hal itu.” Artinya, jika mereka telah bersaksi bahwasanya tidak ada *ilalah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan bahwasanya Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah Rasul (utusan) Allah, maka:

« فَأَخْبِرُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ » .

“Maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam.”

Yakni, shalat wajib yang lima waktu, yaitu Zhuhur, ‘Ashar, Maghrib, ‘Isya’, dan Shubuh. Selain kelima shalat tersebut, tidak termasuk dalam shalat wajib. Sedangkan shalat-shalat sunnah rawatib, shalat Witir, dan shalat Dhuha, semuanya itu tidak wajib.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى

وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴾  


“Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat Wusthaa. Dan berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.” (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا﴾<sup>١٠٣</sup>

“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisaa` [4]: 103)

Di dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang tidak bisa ditandingi oleh ibadah lainnya. Sebab, ia merupakan tiang agama. Tidak akan tegak agama ini kecuali dengannya. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

«رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ ،  
وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .»

“Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah.”<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Hadits shahih riwayat Ahmad (V/231, 237, 245-246), At-Tirmidzi (no. 2616), dan Ibnu Majah (no. 3973), dari Shahabat Muadz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Shalat adalah sebaik-baik amal seorang Muslim sekaligus amalan yang pertama kali akan dihisab. Rasulullah ﷺ bersabda,

« سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْمَلُوا وَخَيْرُوا وَاعْلَمُوا  
أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ، وَلَا يُحَافِظُ عَلَى  
الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ » .

“Luruslah dalam beragama (sesuai dengan contohku) dan mendekatlah (dalam beragama), dan beramallah, serta pilihlah (yang terbaik). Dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat. Dan tidaklah selalu menjaga wudhu`, melainkan seorang Mukmin.”<sup>16</sup>

Di dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh:

---

<sup>16</sup> Hadits shahih riwayat Ahmad (V/282), dari Shahabat Tsauban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi (I/168) dan Ibnu Hibban (no. 164—*Mawaariduzh Zham`aan*), dari Shahabat Al-Walid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 115).

« اِسْتَقِيْمُوا وَ لَنْ تُحْصُوا ، وَ اعْلَمُوا اَنَّ خَيْرَ  
اَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ ، وَ لَا يُحَافِظُ عَلَي الْوُضُوءِ  
اِلَّا مُؤْمِنٌ » .

“Istiqamahlah kalian dan kalian pasti tidak akan mampu. Ketahuilah, sesungguhnya sebaik-baik amalan kalian adalah shalat. Dan tidak ada yang senantiasa menjaga wudhu’nya melainkan seorang Mukmin.”<sup>17</sup>

Selain itu, shalat adalah wasiat terakhir Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada ummatnya. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« الصَّلَاةُ ، وَ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ » .

“Kerjakanlah shalat dan tunaikan kewajiban kalian terhadap hamba sahaya yang kalian

---

<sup>17</sup> Hadits shahih riwayat Ahmad (V/277), Ibnu Majah (no. 277), dan dishahihkan Syaikh Al-Albani di kitab *Irwa'ul Ghalil* (no. 412).

miliki.”<sup>18</sup>

Shalat merupakan perkara yang pertama kali akan dihisab pada hari Kiamat. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

« أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
الصَّلَاةُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ ،  
وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ . »

“Perkara yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka seluruh amalnya pun baik. Apabila shalatnya buruk, maka seluruh amalnya pun buruk.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hadits shahih riwayat Ahmad (III/117) dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1625) dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

<sup>19</sup> Hadits shahih riwayat Ath-Thabrani di kitab *Al-Mu'jamul Ausath* (II/512, no. 1880), dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Hadits ini dishahihkan Syaikh Al-Albani di kitab *Shahiih Al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 2573) dan *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 1358).

Orang yang meninggalkan shalat berarti telah berbuat dosa besar yang paling besar, bahkan lebih besar dosanya di sisi Allah **عَزَّوَجَلَّ** daripada membunuh jiwa, mengambil harta orang lain. Lebih besar dosanya daripada dosa zina, mencuri, dan minum khamr. Orang yang meninggalkan shalat akan mendapat hukuman dan kemurkaan Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** di dunia dan di Akhirat.<sup>20</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah **رَحْمَةُ اللَّهِ** (wafat th. 728 H) mengatakan, “Orang yang enggan mengerjakan shalat fardhu, maka ia berhak mendapatkan hukuman yang keras (berat). Ini berdasarkan kesepakatan para Imam kaum Muslimin. Bahkan menurut Jumhur, seperti Malik, Asy-Syafi’i, Ahmad, dan selain mereka. Orang itu harus disuruh bertaubat. Apabila ia bertaubat (maka ia terbebas dari hukuman), dan jika tidak, maka ia dihukum bunuh.

---

<sup>20</sup> Lihat kitab *Ash-Shalaah wa Hukmu Taarikihaa* (hlm. 29) karya Imam Ibnul Qayyim. Lihat juga di kitab *Majmuu’ul Fataawaa li Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXII/50).

Bahkan, orang yang meninggalkan shalat lebih jelek daripada pencuri, pezina, peminum khamr, dan penghisap ganja.”<sup>21</sup>

Asy-Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan, “Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat dikarenakan malas, maka sah dihukumi keislamannya selama tidak ada sesuatu yang menyingkap apa yang disembunyikan dalam hatinya, atau yang menunjukkan pada hal itu, dan ia meninggal di atas yang demikian itu sebelum ia disuruh bertaubat; sebagaimana hal tersebut terjadi di zaman sekarang ini. Adapun jika ia diberikan pilihan antara dibunuh dan bertaubat dengan kembali menjaga shalatnya, lalu ia memilih untuk dibunuh, maka ia harus dibunuh, dan pada keadaan seperti ini ia mati dalam keadaan kafir, tidak boleh dikubur di pemakaman kaum Muslimin dan tidak diberlakukan hukum-hukum kaum Muslimin atas dirinya. Sebab, tidak masuk akal –kalau bukan

---

<sup>21</sup> *Majmuu'ul Fataawaa* (XXII/50).

karena ada pengingkaran di dalam hatinya—ia memilih untuk dibunuh karenanya, secara akal mustahil seseorang memilih dibunuh daripada mengerjakan shalat. Hal ini menunjukkan atas kekafirannya. Hal ini diketahui secara pasti dari tabi'at manusia, untuk menetapkannya tidak butuh lagi kepada *burhaan* (dalil).”<sup>22</sup>

Sementara itu, ada ulama lain yang berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak dibunuh, akan tetapi dipenjara hingga mati atau sampai ia bertaubat. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Az-Zuhri, Ibnu Musayyib, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz, Imam Abu Hanifah, Dawud Azh-Zhahiri, Al-Muzani, dan Ibnu Hazm.<sup>23</sup>

Tetapi perlu diingat dan dicamkan bahwa yang melakukan hukuman ini adalah *ulil amri* (pemerintah kaum Muslimin). Tidak semua orang berhak melakukan hukuman ini.

---

<sup>22</sup> Dinukil dari kitab *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (1/175-177) secara ringkas.

<sup>23</sup> Lihat di kitab *Shahiih Fiqhis Sunnah* (1/233).

#### 4. Zakat Merupakan Rukun Islam Terbesar Setelah Shalat

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ  
قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ  
فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ » .

“Jika mereka telah mentaati hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir.”

Apabila mereka telah melaksanakan shalat wajib yang lima waktu, maka perintahkanlah kepada mereka untuk menunaikan zakat.

Zakat adalah sedekah wajib yang diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang fakir. Orang kaya yang dimaksud di sini yaitu yang memiliki harta dan sudah mencapai nishab

zakat, meskipun ia tidak memiliki harta banyak. Meskipun seseorang hanya memiliki harta satu nishab, maka ia sudah dikatakan kaya.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ  
الرَّكْعِينَ ﴾  
﴿ ٤٣ ﴾

*“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.”*  
(QS. Al-Baqarah [2]: 43)

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿ خذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ  
بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾  
﴿ ١٠٣ ﴾

*“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’amu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi*

mereka. Dan Allah Mahamendengar lagi Maha-mengetahui.” (QS. At-Taubah [9]: 103)

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ ١٩ ﴿

“Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta.” (QS. Adz-Dzaariyaat [51]: 19)

Sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, “Diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka,” artinya untuk orang-orang fakir di negeri mereka, dikarenakan mereka lebih berhak untuk diberi sedekah oleh penduduk (yang kaya) di negeri tersebut.

*Mustahiq* (orang yang berhak menerima) zakat ada delapan. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman,

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ

وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ  
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ



“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk; (1) orang-orang fakir, (2) orang miskin, (3) amil zakat, (4) yang dilunakkan hatinya (muallaf), (5) untuk (memerdekakan) hamba sahaya, (6) untuk (membebaskan) orang yang berutang, (7) untuk jalan Allah, dan (8) untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. At-Taubah [9]: 60)

Disebut *fuqaraa`* (orang-orang fakir) dalam hadits di atas, karena jumlah mereka jauh lebih banyak dibanding yang lain. Artinya, orang fakir miskin jumlahnya banyak di masyarakat dan mereka sangat membutuhkan harta dan bantuan dari kaum Muslimin.

Karena itulah, keliru jika orang-orang kaya mengirim sedekah mereka ke negeri yang jauh, padahal di negeri mereka banyak yang membutuhkan. Orang-orang terdekat lebih utama untuk berbuat baik kepada mereka, karena mereka mengetahui harta yang dimiliki oleh orang kaya di sekitarnya. Jika mereka tidak mendapat manfaat dari harta tersebut, maka akan timbul rasa tidak suka dan benci kepada orang kaya tersebut. Jika mereka melihat orang kaya mengirim sedekahnya ke negeri yang jauh padahal mereka juga membutuhkan, maka bisa jadi mereka akan memusuhi dan merusak harta-harta orang kaya. Karena inilah, termasuk dari hikmah yaitu selama ada dalam penduduk negeri itu yang membutuhkan maka jangan memberi sedekah kepada yang lain yang lebih jauh.

*Wallaahu Waliyyut taufiiq.*

## 5. Waspada dari Harta Berharga!

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ  
أَمْوَالِهِمْ » .

“Dan jika mereka telah mentaati hal itu, maka jauhkan dirimu (jangan mengambil) dari harta terbaik mereka.”

Artinya, apabila mereka telah tunduk dan sepakat dalam menunaikan zakat, maka janganlah mengambil harta-harta terbaik mereka, akan tetapi ambillah yang pertengahan. Tidak boleh menzhalimi mereka.

Pemungut zakat yang mengambil sejumlah harta zakat dengan sifat yang lebih unggul dan dari keumuman harta pemiliknya, berarti ia sudah berbuat zhalim. Misalnya, ia mengambil kambing-kambing yang paling gagah dan yang paling baik sebagai harta zakat, berarti ia sudah menzhalimi si pemilik harta. Bila hal tersebut saja sudah tergolong tindak kezhaliman, lantas

bagaimana halnya apabila si pemungut zakat mengambil harta zakat yang melebihi dari yang seharusnya?! Tentunya lebih besar lagi dosa kezhalimannya.

Maka, hendaklah mengambil yang sifatnya pertengahan dari keumuman harta yang ada.

Maksud Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang mengambil harta terbaik dan berharga yaitu agar hati orang-orang kaya tidak dendam kepada orang fakir karena mengambil dan menerima harta-harta yang berharga dari mereka. Juga agar tidak timbul rasa hasad (iri, dengki) dan kebencian di antara individu masyarakat, serta agar seorang Muslim memberikan zakat hartanya dengan hati yang ridha dan dengan tangan terbuka yang menginginkan kebaikan dan berbuat baik untuk semua orang.

*Wallaahu Waliyyut taufiiq.*

## 6. Waspada dari Do'a Orang Dizhalimi!

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ . »

“Dan lindungilah dirimu dari do'a orang yang teraniaya.”

Yakni, jika engkau mengambil harta berharga mereka, maka engkau berbuat zhalim kepada mereka. Bisa jadi mereka mendo'akan keburukan padamu. Maka, takutlah terhadap do'a mereka.

Dan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melanjutkan,

« فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ » .

“Karena sesungguhnya tidak satu penghalang pun antara do'anya dan Allah.”

Yakni, do'a mereka naik ke sisi Allah عَزَّوَجَلَّ, lalu Allah عَزَّوَجَلَّ mengabulkannya. Oleh karena itu, hindarilah kezhaliman agar engkau tidak dido'akan keburukan oleh orang yang engkau zhalimi. Sebab, do'a orang yang dizhalimi itu

pasti dikabulkan oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى meskipun do'a itu diucapkan oleh orang kafir atau orang fajir (yang suka berbuat jahat).

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

« اِتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا ، فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ » .

“Lindungilah dirimu dari do'a orang yang terzalimi, walaupun ia orang kafir. Karena sesungguhnya tidak ada penghalang do'anya tersebut (untuk dikabulkan).”<sup>24</sup>

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

« دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُورُهُ عَلَى نَفْسِهِ » .

“Do'a orang yang terzalimi itu terkabul walaupun ia orang fajir (jahat), adapun

---

<sup>24</sup> Hadits hasan riwayat Ahmad (III/153), dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Hadits ini dihasankan Syaikh Al-Albani di kitab *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 767).

kejahatannya itu ditanggung oleh dirinya sendiri.”<sup>25</sup>

Maka, setiap Muslim wajib menjauhi perbuatan zhalim, karena kezhaliman menyebabkan:

- ✓ Datangnya kemurkaan dan hukuman Allah Ta’ala.
- ✓ Tersebarnya permusuhan dan kebencian di antara manusia.
- ✓ Terjadinya perang dan pemberontakan.
- ✓ Akan membuat ummat berpecah-belah dan hancurnya peradaban mereka.<sup>26</sup>

*Wallaahul Musta’aan.*

---

<sup>25</sup> Hadits hasan riwayat Ahmad (II/367), Ath-Thayalisi (no. 2450), dan lainnya, dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits ini dihasankan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat’hul Baariy* (III/360) serta Syaikh Al-Albani di kitab *Shahiih Al-Jaami’ish Shaghiir* (no. 3382) dan *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 767).

<sup>26</sup> Lihat di kitab *Qawaa’id wa Fawaa’id* (hlm. 214).

## FAWAA`ID HADITS



1. Pentingnya dakwah dalam Islam. Artinya, begitu pentingnya mengajak manusia ke jalan Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, yaitu kepada agama Islam yang benar berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah menurut pemahaman As-Salafush shalih **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ**.
2. Dakwah merupakan perkataan dan seruan yang paling baik.
3. Disyari`atkannya mengutus para da'i yang mengajak manusia ke jalan Allah **عَزَّوَجَلَّ**.
4. Keutamaan Mu'adz bin Jabal **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ**.
5. Syahadat « **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** » merupakan kewajiban pertama dan materi dakwah yang pertama kali harus disampaikan kepada manusia.

6. Keharusan untuk *tadarruj* (bertahap) dalam berdakwah. Yakni, dengan memulai dari urusan yang paling penting kemudian yang penting, dan seterusnya.
7. Makna « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ » adalah mentauhidkan Allah ﷻ dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah ﷻ dan meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya.
8. Orang kafir tidak dihukumi menjadi Muslim, kecuali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.
9. Terkadang seorang itu berilmu, akan tetapi tidak mengetahui makna « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ », atau mengenal maknanya, akan tetapi ia tidak mengamalkannya.
10. Berbicara dengan orang berilmu tidak sama dengan berbicara dengan orang bodoh. Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Engkau akan mendatangi kaum Ahlul Kitab." Karena Ahlul Kitab secara umum adalah orang-orang yang berilmu, sehingga berbicara dengan mereka tidak

bisa disamakan dengan berbicara dengan orang-orang bodoh dari para penyembah berhala.

11. Hendaknya seseorang –khususnya da’i– benar-benar berada di atas bashirah (ilmu) tentang agamanya agar dapat terbebas dari syubhat<sup>27</sup> yang dilontarkan oleh orang-orang yang menyimpang. Oleh karena itu, ia wajib terus menuntut ilmu syar’i.
12. Shalat wajib lima waktu sehari semalam merupakan kewajiban terbesar setelah dua kalimat syahadat.
13. Sebaik-baik amal adalah shalat, dan shalat adalah perkara yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat.
14. Setiap Muslim wajib mengajak shalat lima waktu dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun ia berada.

---

<sup>27</sup> *Syubhat* adalah penyakit hati yang menyerang keilmuan seseorang, sehingga menjadi rusak dan pengetahuannya terhadap agama menjadi rancu.

15. Orang yang meninggalkan shalat wajib lima waktu, maka ia berdosa dengan dosa besar yang paling besar.
16. Bagi laki-laki wajib mengerjakan shalat lima waktu berjama'ah di masjid.
17. Shalat wajib dikerjakan sesuai dengan contoh Rasulullah ﷺ dan wajib shalat dengan thuma'ninah dan khusyu'
18. Zakat diambil dari orang-orang Muslim dan dibagikan kepada kaum Muslimin.
19. Zakat adalah rukun Islam terbesar setelah shalat.
20. Penjelasan salah satu *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat), yaitu orang-orang miskin, dan boleh mencukupkan kepada mereka saja tanpa *ashnaf* (golongan) yang lain.
21. Amil zakat tidak boleh mengambil zakat dari harta yang terbaik, kecuali dengan ridha pemiliknya.
22. Peringatan dari berbuat zhalim.

23. Do'a orang yang terzhalmi itu mustajab, walaupun orang yang terzhalmi tersebut adalah ahli maksiat.
24. Diterimanya *khobar ahad* (hadits ahad) yang shahih dan wajib mengamalkannya.
25. Menggunakan bahasa dan cara yang sesuai dalam mendakwahkan manusia.
26. Wajibnya saling menyayangi di antara individu masyarakat Islam
27. Wajib saling tolong menolong dan membantu sesama kaum Muslimin, salah satunya dengan sedekah dan zakat
28. Seorang dai atau ustadz wajib memiliki ilmu syar'i, paham tentang agama, terutama berkaitan dengan 'aqidah yang lurus dan manhaj yang benar, serta hukum-hukum fiqh sebelum ia berdakwah.

*Wallaahu a'lam bish shawaab.*

# MARAAJI'



1. *Al-Qur`aanul Kariim* dan terjemahannya.
2. Tafsir Ath-Thabari.
3. Tafsir Ibnu Katsir.
4. Kutubus Sittah.
5. Musnad Imam Ahmad, dan kitab-kitab hadits lainnya
6. *Majmuu'ul Fataawaa*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
7. *Ash-Shalaah wa Hukmu Taarikihaa*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
8. *Badaa`i'ul Fawaa'id*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *tahqiq* Basyir Muhammad 'Uyun, cetakan Maktabah Daaril Bayaan.
9. *Fat`hul Baariy Syarh Shahiih Al-Bukhaariy*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.

10. *Al-Ushuul Ats-Tsalaatsah*, Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab.
11. *Fat`hul Majiid Syarh Kitaabit Tauhiid*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh.
12. *Al-Mulakhhhash fii Syarh Kitaabit Tauhiid*, karya Syaikh Dr. Shalih Al-Fauzan.
13. *Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, karya Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
14. *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, karya Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali.
15. *Qawaa'id wa Fawaa'id minal 'Arba'iin An-Nawawiyyah*, karya Nazhim Muhammad Sulthan.
16. *Syahaadatu an Laa Ilaaha illallaah*, karya Asy-Syaikh Dr. Shalih bin 'Abdil 'Aziz 'Utsman As-Sindi.
17. *Manhajud Da'wah ilallaah 'ala Dhau'i Washiyatin Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ li Mab'uutsihi ilal Yaman Mu'adz ibn Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ*, karya 'Abdurrahim bin Muhammad Al-Maghdzawi.

Dan kitab-kitab lainnya.